

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

No	Narasumber	Transkrip Wawancara
1.	Pak Yusuf (mandor)	<p>[00:00:00] SPK_1: Bagaimana, Pak, pertanyaan nomor sepuluh itu? Ceritanya di sana nyaman atau tidak, soal hari Rabu itu kira-kira bagaimana?</p> <p>[00:00:08] SPK_1: Saya bertemu Pak Yusuf. Menurut Bapak, bagaimana perbedaan status atau posisi antara petani pemilik dan petani biasa sekarang?</p> <p>[00:00:16] SPK_2: Masih tentang tebu ya?</p> <p>[00:00:17] SPK_1: Iya. Bagaimana menurut Bapak mengenai status petani yang lebih rendah dan yang lebih tinggi, seperti tokoh-tokoh atau orang yang lebih dihormati itu?</p> <p>[00:00:26] SPK_2: Maksudnya petani dengan status rendah dan tinggi itu bagaimana?</p>

		<p>[00:00:29] SPK_2: Status apa yang dimaksud? Status atau biaya?</p> <p>[00:00:31] SPK_1: Status sosial, Pak.</p> <p>[00:00:33] SPK_2: Maksudnya pendapatan atau status sosialnya?</p> <p>[00:00:37] SPK_2: Ya kalau perbedaan itu memang ada, Mas. Orang-orang kan memang berbeda-beda.</p> <p>[00:00:38] SPK_1: Menurut komentar Bapak sendiri bagaimana, apakah terpenuhi atau tidak?</p> <p>[00:00:41] SPK_2: Menurut saya, tidak ada perbedaan yang besar. Semua petani itu sama saja, Mas. Tapi memang status sosial biasanya dipengaruhi oleh kekayaan seseorang. Orang yang lebih kaya biasanya punya gengsi lebih tinggi.</p> <p>[00:00:59] SPK_2: Kalau kurang mampu, biasanya lebih minder. Ya begitu istilahnya status. Jadi sebenarnya tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:01:10] SPK_2: Tidak ada perbedaan besar, hanya saja...</p> <p>[00:01:13] SPK_2: Biasanya yang membedakan status petani itu adalah petani yang sudah sukses dan yang belum berhasil.</p> <p>[00:01:27] SPK_1: Lalu bagaimana, Pak, kalau ada ketegangan sosial? Maksud saya, apakah ada permasalahan antar petani?</p> <p>[00:01:36] SPK_2: Permasalahan itu biasanya bukan antar petani, Mas. Lebih kepada masalah pribadi. Seperti nilai seseorang terhadap orang lain. Tidak ada masalah serius, hanya persoalan umum saja.</p> <p>[00:02:00] SPK_1: Lalu bagaimana perbedaan peran antara petani penggarap dan petani pemilik lahan, serta petani mitra dengan pabrik gula? Apa ada perbedaannya dalam kegiatan pertanian tebu?</p> <p>[00:02:14] SPK_2: Begini bedanya, Mas. Petani penggarap itu menyewa</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>lahan, jadi lahannya bukan milik sendiri.</p> <p>[00:02:19] SPK_2: Sedangkan petani pemilik, mereka punya lahan sendiri dan menggarapnya sendiri.</p> <p>[00:02:28] SPK_2: Kalau petani mitra dengan pabrik, itu berbeda lagi.</p> <p>[00:02:39] SPK_2: Petani berperan sebagai pemasok, sedangkan pabrik yang mengolah.</p> <p>[00:02:46] SPK_2: Jadi pabrik menjadi pihak pengolah dan menjadi mitra kerja bagi petani.</p> <p>[00:02:52] SPK_2: Ini bagian dari industri, Mas. Seperti hubungan antara pabrik dan pemasok.</p> <p>[00:03:00] SPK_1: Lalu semua petani itu kan aksesnya berbeda-beda ya, Pak? Seperti akses pupuk, alat, atau bantuan dari toko atau pemerintah. Itu perbedaannya bagaimana?</p> <p>[00:03:12] SPK_2: Biasanya yang mendapatkan keuntungan itu...</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		[00:03:15] SPK_2: Mereka yang ikut organisasi kelompok tani. Kalau petani biasa yang tidak ikut, ya tidak mendapatkan fasilitas.
2.	Pak Imam (Petani Tebu)	<p>[00:00:00] SPK_1: Kadang, Mas, kalau soal uang itu, yang punya modal memang bisa lebih cepat mendapat keuntungan. Tapi tidak semuanya begitu. Kadang ada juga yang cara mainnya tidak adil. Soal kepemimpinan pun, ada yang merasa perlakuannya tidak merata, Mas.</p> <p>[00:00:17] SPK_1: Iya, Mas. Dalam urusan pekerjaan, saya kadang tidak diajak musyawarah. Enak sih, tapi kalau ada masalah, malah tidak diajak memikirkan bersama.</p> <p>Sebenarnya orang-orang itu harus saling memahami kondisi satu sama lain. Saya merasa seperti orang luar, Mas, seperti tidak didengarkan.</p> <p>[00:00:31] SPK_2: Tapi memang benar-benar berbeda, ya?</p>

		<p>Jawabannya bagaimana?</p> <p>Kumpiannya bagaimana?</p> <p>[00:00:35] SPK_1: Zaman sekarang itu cuma tinggal harapan, Mas.</p> <p>[00:00:37] SPK_2: Menurut saya, pabrik itu salah satu faktor penting, Mas.</p> <p>[00:00:39] SPK_1: Iya, itu sangat tepat.</p> <p>[00:00:42] SPK_2: Saya sering minum kopi sama cucu saya, Mas, sambil ngobrol soal hal-hal seperti itu.</p> <p>[00:00:43] SPK_1: Saya juga sering kerja proyek di Borobudur.</p> <p>[00:00:51] SPK_1: Setelah itu ayo makan bakso. Bapak saya juga sudah tahu, Mas. Semuanya sebenarnya ya sama saja.</p> <p>[00:00:57] SPK_1: Hidup itu dijalani saja.</p> <p>[00:01:00] SPK_1: Saya punya banyak pengalaman, Mas. Tapi bukan saya saja.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:01:03] SPK_1: Ada orang yang cara kerjanya modern, ada juga yang masih tradisional. Kadang dalam keadaan darurat, kita harus cepat bekerja.</p> <p>[00:01:16] SPK_2: Tapi apa bedanya petani penggarap, petani pemilik lahan, dan petani mitra?</p> <p>[00:01:26] SPK_1: Ya, perbedaannya begitu, Mas...</p> <p>[00:01:37] SPK_1: Kalau petani mitra itu sistemnya bagi hasil dengan pabrik.</p> <p>[00:01:40] SPK_2: Persentasenya berapa?</p> <p>[00:01:47] SPK_1: Saya sendiri tidak tahu pasti, Mas. Kadang petani hanya mengikuti saja. Sekarang saya sudah mandiri.</p> <p>[00:01:54] SPK_1: Pengalaman jadi petani mandiri itu banyak, Mas. Dengan kantor juga sering berurusan.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:01:58] SPK_1: Seperti soal pompa air, Mas. Kalau sudah punya lahan sendiri, bisa mandiri.</p> <p>[00:02:01] SPK_1: Tapi kalau modal kurang, harus minta bantuan. Biasanya otomatis dipotong dari hasil panen. Terus begitu. Sistemnya ya bagi hasil.</p> <p>[00:02:21] SPK_1: Kadang ada juga utang, Mas. Biaya tanam, pupuk, pestisida.</p> <p>[00:02:26] SPK_1: Saya juga pernah tanya soal lacing, mungkin maksudnya pelacakan hasil.</p> <p>[00:02:32] SPK_1: Kalau pakai kartu, sistem CC (kartu kontrol), itu rumit. Kadang tidak jelas. Kalau urusannya dengan pabrik, harus paham cara mainnya.</p> <p>[00:02:43] SPK_1: Jangan sampai tertipu.</p> <p>[00:02:44] SPK_2: Oh, benar juga, Mas.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:02:45] SPK_1: Iya, kalau tidak paham sistemnya, bisa rugi.</p> <p>[00:02:49] SPK_1: Mereka memberi utang ke petani, tapi bunganya tinggi. Ini aneh, Mas. Pabrik itu senangya menaikkan bunga.</p> <p>[00:02:56] SPK_1: Bunganya itu bisa sampai berapa persen? Banyak, Mas.</p> <p>[00:03:01] SPK_1: Biasanya kalau utang satu juta, saat panen bisa dipotong sampai tiga kali. Persentasenya besar.</p> <p>[00:03:13] SPK_1: Kadang malah harus membayar sampai tiga kali musim panen.</p> <p>[00:03:18] SPK_1: Kalau hasil panennya jelek, malah makin berat, Mas.</p> <p>[00:03:25] SPK_1: Semua petani kecil itu berjuang, Mas. Saya sangat paham rasanya.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:03:33] SPK_2: Tapi sistem itu adil tidak, Mas? Petani kecil bisa merasakan keadilan?</p> <p>[00:03:39] SPK_1: Kalau petani kecil itu kadang hanya bisa ikut saja, Mas.</p> <p>[00:03:45] SPK_2: Seperti tidak punya kekuatan.</p> <p>[00:03:45] SPK_1: Iya, begitu, Mas. Kadang petani hanya pasrah. Sistemnya susah diprotes.</p> <p>[00:03:53] SPK_1: Orang-orang bisa saja berkomentar, tapi praktiknya sulit. Saya sendiri sudah mengalaminya. Dulu awal-awal saya semangat, tapi lama-lama sadar, tidak semua hal bisa kita kendalikan.</p> <p>[00:04:23] SPK_1: Akhirnya petani hanya menghitung bobot panen, lalu menerima saja hasilnya.</p> <p>[00:04:28] SPK_1: Kadang timbangan menunjukkan tujuh puluh, tapi yang diterima hanya lima puluh. Mau protes bagaimana lagi?</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>3.</p>	<p>Pak Rusik (petani Penggarap)</p>	<p>[00:00:00] Pewawancara: Pak, bagaimana pandangan Anda mengenai perbedaan status sosial petani di desa ini?</p> <p>[00:00:05] Narasumber: Kalau dilihat sekilas, Mas, semua petani itu terlihat sama. Tetapi kalau diperhatikan lebih dalam, memang ada perbedaannya.</p> <p>[00:00:11] Narasumber: Perbedaan itu terutama soal kepemilikan lahan. Petani yang punya lahan sendiri biasanya lebih dihormati. Sementara saya, yang hanya menggarap lahan milik orang lain, merasakan posisi sosial yang lebih rendah.</p> <p>[00:00:23] Pewawancara: Jadi, menurut Anda status sosial ditentukan oleh kepemilikan lahan?</p> <p>[00:00:27] Narasumber: Iya. Mereka yang memiliki lahan biasanya punya alat sendiri, bisa mempekerjakan orang lain, dan lebih mudah mendapatkan bantuan. Semua itu membuat posisi mereka lebih tinggi.</p>
-----------	-------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:00:38] Narasumber: Kami yang hanya menggarap lahan, tanpa kepemilikan, hanya mengikuti saja. Kadang kami bahkan tidak diajak berdiskusi ketika ada rapat kelompok tani.</p> <p>[00:00:46] Pewawancara: Lalu bagaimana hubungan dengan pabrik gula, Pak?</p> <p>[00:00:50] Narasumber: Petani mitra itu lebih dihargai. Mereka biasanya menyetor tebu dalam jumlah besar dan rutin. Mereka mendapatkan pinjaman, pupuk, alat—semua diberikan oleh pihak pabrik.</p> <p>[00:01:00] Narasumber: Kalau kami, petani biasa, itu sulit, Mas. Kalau ingin mendapat bantuan, harus punya posisi dan harus dipercaya dulu oleh pabrik.</p> <p>[00:01:09] Pewawancara: Bagaimana sistem bagi hasilnya?</p> <p>[00:01:11] Narasumber: Sistemnya begini... pabrik memberi pinjaman</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>lebih dulu, baik pupuk, pestisida, atau uang. Tetapi saat panen, hasilnya dipotong untuk membayar utang dan bunganya.</p> <p>[00:01:21] Narasumber: Kalau hasil panennya jelek, bisa rugi. Rasanya seperti masuk lingkaran utang yang sulit keluar.</p> <p>[00:01:28] Pewawancara: Apakah Anda mengetahui standar timbangan tebu di pabrik?</p> <p>[00:01:30] Narasumber: Tidak tahu, Mas. Pabrik yang memegang semua datanya. Kadang hasil timbangannya tidak sesuai dengan perkiraan dari panen saya. Terasa kurang.</p> <p>[00:01:39] Narasumber: Tapi bagaimana lagi, data timbangan hanya diketahui oleh pihak pabrik. Saya hanya bisa menerima.</p> <p>[00:01:45] Pewawancara: Lalu bagaimana dengan petani yang memiliki banyak lahan, bagaimana pendapat mereka?</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:01:48] Narasumber: Mereka biasanya lebih didengarkan suaranya. Pada rapat kelompok tani, mereka yang paling diperhatikan.</p> <p>[00:01:55] Narasumber: Alasannya karena dianggap punya banyak pengalaman, lahannya luas, hasil panennya besar, sehingga dianggap lebih mumpuni.</p> <p>[00:02:01] Pewawancara: Apakah petani mitra mendapatkan perlakuan khusus?</p> <p>[00:02:04] Narasumber: Iya. Petani mitra mendapat fasilitas, modal, dan akses pupuk atau alat berat lebih mudah. Pabrik percaya pada mereka yang bisa menyetor tebu banyak dan rutin.</p> <p>[00:02:13] Narasumber: Tetapi sistem bagi hasil itu kadang memberatkan. Kalau panennya kurang, tetap harus membayar utang.</p> <p>[00:02:20] Pewawancara: Bunganya berapa, Pak?</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:02:22] Narasumber: Macam-macam, Mas. Ada yang 5%, ada yang lebih tinggi. Biasanya dipotong dari hasil panen selama tiga musim, kadang malah lebih lama.</p> <p>[00:02:30] Narasumber: Jadi hasil panen sudah dipotong pupuk, dipotong bunga, kadang yang tersisa sedikit sekali.</p> <p>[00:02:36] Narasumber: Kalau tidak hati-hati, petani kecil bisa terus menunggak. Seperti terus-terusan terikat oleh pabrik.</p> <p>[00:02:42] Pewawancara: Menurut Anda, apakah sistem ini adil?</p> <p>[00:02:44] Narasumber: Terus terang, tidak adil. Petani kecil sulit keluar dari situasi ini. Harus patuh dan tidak bisa protes.</p> <p>[00:02:50] Pewawancara: Apakah ada rasa tidak percaya terhadap pabrik?</p> <p>[00:02:52] Narasumber: Iya. Data timbangan pabrik tidak transparan.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Kami tidak bisa mengecek langsung. Padahal itu sangat penting.</p> <p>[00:03:00] Narasumber: Situasi seperti itu membuat petani kecil semakin tertekan. Hanya bisa pasrah karena tidak punya kekuatan.</p> <p>[00:03:06] Pewawancara: Betul, Pak. Ini menjadi masalah struktural, tidak hanya soal uang, tetapi juga soal kekuasaan sosial.</p> <p>[00:03:13] Narasumber: Iya, Mas. Sekarang status sosial itu tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan lahan, tetapi juga oleh hubungan dengan pabrik dan akses terhadap informasi.</p>
4.	Bapak Siswanto (Petani Mitra Pabrik Gula Ngadirejo)	<p>[00:00:00] SPK_1: Pak, apakah Bapak bisa menceritakan bagaimana perbedaan status sosial antarpetani di sini? Apakah perbedaannya hanya bergantung pada hasil panen, atau ada faktor lain yang memengaruhi?</p> <p>[00:00:12] SPK_2: Nah, itu bukan hanya soal kepemilikan lahan, Pak. Tetapi juga berkaitan dengan</p>

		<p>bagaimana seorang petani mampu membangun kepercayaan dan menjalin hubungan baik dengan pihak pabrik. Mereka yang dianggap memiliki status lebih tinggi biasanya adalah orang-orang yang punya jaringan luas dan dapat berkomunikasi langsung dengan pihak pabrik.</p> <p>[00:00:30] SPK_1: Maksudnya jaringan itu seperti apa, Pak?</p> <p>[00:00:32] SPK_2: Contohnya, mereka bisa berkomunikasi langsung melalui telepon dengan mandor, mengetahui jadwal penggilingan lebih awal, dan mendapat informasi penting sebelum yang lain. Biasanya orang-orang ini menjadi penghubung antara kelompok tani dan pabrik. Itu yang membuat status sosial mereka meningkat.</p> <p>[00:00:50] SPK_1: Jadi perannya tidak hanya sebatas menyetor tebu, begitu ya?</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>[00:00:52] SPK_2: Betul. Mereka bisa dibilang sebagai jembatan yang menghubungkan petani dengan pabrik. Mereka mengetahui berbagai informasi penting, seperti harga terbaru, jadwal, pupuk bersubsidi, dan hal-hal lainnya. Itu termasuk modal sosial, Pak.</p> <p>[00:01:10] SPK_1: Lalu, bagaimana pengaruh petani mitra ini terhadap struktur sosial di komunitas?</p> <p>[00:01:14] SPK_2: Saat ini, petani mitra menjadi panutan. Jika ada masalah atau prosedur baru, biasanya masyarakat bertanya terlebih dahulu kepada mereka. Kadang mereka juga menjadi mediator jika muncul konflik. Masyarakat menganggap petani mitra sebagai kelompok petani yang sukses karena kedekatannya dengan pabrik, yang merupakan pusat kekuatan ekonomi.</p>
5.	Bapak Slamet Raharjo (Kepala Desa Tales)	[00:01:35] SPK_1: Kalau begitu, apakah ada faktor lain yang membuat

		<p>status sosial petani menjadi lebih tinggi?</p> <p>[00:01:38] SPK_2: Ya, masyarakat di sini juga melihatnya dari gaya hidup, Mas. Siapa pun yang rumahnya besar, sudah berhaji, dan lulusan sarjana — itu dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Jadi bukan hanya soal harta, tetapi juga pendidikan dan simbol-simbol sosial lainnya.</p> <p>[00:01:52] SPK_1: Jadi, rumah besar dan sudah berhaji itu seperti menjadi simbol status sosial, begitu ya?</p> <p>[00:01:55] SPK_2: Ya, benar. Itu seperti lambang kesuksesan. Orang-orang yang bisa membeli mobil, memiliki rumah permanen, atau sudah berhaji, biasanya lebih dihormati. Padahal kalau dilihat dari perannya di pertanian, sebenarnya mereka sama saja.</p>
6.	Bu Ayu (Petani Perempuan)	<p>[00:02:10] SPK_1: Bagaimana pandangan keluarga petani mengenai status sosial itu?</p>

		<p>[00:02:12] SPK_2: Ya, menurut saya, orang-orang yang memiliki lahan sawah lebih luas atau yang mampu membeli motor baru biasanya lebih dihormati, Mas. Kami yang hanya menyewa lahan sering kali dipandang biasa saja. Apalagi kalau gagal panen, kami semakin tidak dianggap.</p> <p>[00:02:30] SPK_1: Jadi, pengakuan sosial itu bisa bergantung pada kepemilikan aset, begitu ya?</p> <p>[00:02:32] SPK_2: Iya, betul sekali, Mas.</p> <p>[00:02:35] SPK_1: Kalau terkait akses pupuk subsidi bagaimana, Bu?</p> <p>[00:02:37] SPK_2: Ya, itu sulit, Mas. Saya sudah mendaftar bantuan, tetapi diberi tahu bahwa harus melalui kelompok tani. Namun saya tidak tergabung dalam kelompok, jadi mendapatkan pupuk subsidi itu sangat sulit.</p>
7.	Bapak Dawam (Ketua Kelompok Tani)	<p>[00:02:50] SPK_1: Jika dilihat dari sudut pandang kelompok tani, apakah</p>

		<p>status sosial petani juga dipengaruhi oleh keterlibatan sosial?</p> <p>[00:02:55] SPK_2: Iya, Mas. Siapa yang aktif dan mau membantu orang lain biasanya lebih dihargai. Kalau hanya ikut tetapi pasif, ya sulit untuk dihormati. Namun harus diakui, ketika ada bantuan, biasanya yang lebih dulu mengetahui adalah mereka yang dekat dengan pengurus.</p> <p>[00:03:10] SPK_1: Jadi terdapat ketimpangan informasi, begitu?</p> <p>[00:03:12] SPK_2: Ya, benar. Informasinya tidak bisa diakses oleh semua orang. Biasanya mereka yang aktif lebih cepat mendapatkan informasi mengenai bantuan.</p> <p>[00:03:25] SPK_1: Jadi, bagaimana kesimpulan mengenai stratifikasi sosial di sini?</p> <p>[00:03:27] SPK_2: Strukturnya tidak kaku, Mas. Masih bisa berubah naik, asalkan memiliki akses lahan, jaringan yang baik, dan modal. Tetapi</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		petani kecil yang tidak ikut kelompok atau tidak dekat dengan pengurus kadang tersisih. Meskipun hubungan sosial tetap dijaga, posisi sosial tetap bergantung pada modal ekonomi, sosial, dan budaya yang dimiliki.
8.	Bapak Hadi (Petani)	<p>[00:00:01] SPK_1: Pak, apakah Bapak merasa ada perbedaan status sosial antarpetani?</p> <p>[00:00:06] SPK_2: Kalau dilihat sekilas, semua petani itu sama. Tetapi kalau sudah melihat hasil panennya, masyarakat biasanya punya penilaian sendiri. Petani yang panennya banyak dianggap lebih sejahtera, dan biasanya lebih dihormati.</p> <p>[00:00:20] SPK_1: Jadi apakah perbedaan status itu menimbulkan masalah, Pak?</p> <p>[00:00:24] SPK_2: Tidak begitu, Mas. Ketegangan jarang terjadi. Kalau ada masalah, biasanya bersifat pribadi, tidak sampai menjadi konflik antarkelompok.</p>

		<p>[00:00:33] SPK_1: Bagaimana peran Bapak dengan pabrik?</p> <p>[00:00:37] SPK_2: Saya ini mitra pabrik, Mas. Mengirim tebu, lalu pabrik yang mengolahnya. Hubungan dengan pabrik juga baik. Menggunakan kontrak, jadi harganya lebih stabil.</p> <p>[00:00:47] SPK_1: Apakah Bapak merasa struktur sosial ini adil?</p> <p>[00:00:50] SPK_2: Adil, Mas. Semua tergantung kerja keras. Siapa yang mau belajar dan bekerja sungguh-sungguh bisa menjadi petani yang sukses. Bukan semata-mata karena warisan saja.</p> <p>[00:01:00] SPK_1: Apakah pernah ada ketegangan soal bantuan?</p> <p>[00:01:03] SPK_2: Pernah. Waktu itu traktor bantuan hanya masuk ke kelompok tertentu. Yang lain merasa marah. Akhirnya diadakan rapat dan dijadwalkan supaya bisa digunakan bersama-sama.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>9.</p>	<p>Bapak Sugeng (Tokoh Masyarakat)</p>	<p>[00:00:01] SPK_1: Pak, apakah Anda melihat ada perubahan sosial di kalangan petani?</p> <p>[00:00:05] SPK_2: Ada, mas. Sekarang gotong royong sudah mulai sepi. Tradisi sambatan juga makin jarang. Semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing, kerja bareng sudah jarang dilakukan. Sekarang hampir semua hal memakai sistem bayar.</p> <p>[00:00:17] SPK_1: Apakah petani kecil masih bergantung pada petani besar?</p> <p>[00:00:20] SPK_2: Masih banyak, mas. Petani kecil belum punya alat sendiri, jadi sering meminjam traktor atau pupuk milik petani besar. Bahkan menjual hasil panen pun masih melalui petani besar.</p> <p>[00:00:33] SPK_1: Apakah ada upaya untuk mengurangi ketergantungan tersebut?</p>
-----------	----------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------


		<p>[00:00:36] SPK_2: Ada, mas. Sekarang sudah ada koperasi, pelatihan dari dinas, LSM, atau pabrik. Petani kecil bisa belajar, meminjam modal bersama, dan membeli alat secara kolektif. Tapi belum semua petani merasakan manfaatnya.</p>
10.	Bu Sun (Petani Perempuan)	<p>00:00:01] SPK_1: Bu, apakah Anda melihat adanya perubahan sosial pada para petani?</p> <p>[00:00:05] SPK_1: Bagaimana bentuk solidaritas di antara ibu-ibu petani?</p> <p>[00:00:10] SPK_2: Baik, Mas. Kami tidak melihat siapa yang kaya atau tidak. Saat panen, kami saling membantu, memasak bersama, dan bersama-sama merawat tebu.</p> <p>[00:00:20] SPK_1: Apakah status sosial terasa di kalangan ibu-ibu?</p> <p>[00:00:23] SPK_2: Tidak terlalu. Ibu-ibu tetap ikut arisan, posyandu, dan pengajian. Belum tentu kami tahu</p>

		<p>siapa petani besar. Yang penting rukun.</p> <p>[00:00:33] SPK_1: Apakah masih bergantung pada petani besar?</p> <p>[00:00:36] SPK_2: Kadang kami meminjam alat panen, tapi kami juga berusaha sendiri. Tidak mau bergantung terus-terusan.</p>
11.	Mas Anggik (Petani Muda)	<p>[00:00:01] SPK_1: Mas, apakah Anda melihat adanya perubahan sosial di kalangan petani?</p> <p>[00:00:05] SPK_1: Bagaimana pandangan generasi muda mengenai hubungan antarpetani?</p> <p>[00:00:09] SPK_2: Sekarang mereka berpikir lebih praktis. Petani kaya atau tidak, yang penting bisa panen dengan baik dan harganya bagus. Kami sering bertukar informasi soal pupuk lewat WhatsApp.</p> <p>[00:00:18] SPK_1: Apakah ada tantangan menjadi petani muda?</p> <p>[00:00:21] SPK_2: Ada, Mas. Akses modal dan lahan itu sulit. Banyak</p>

		<p>yang harus menyewa lahan. Tapi sekarang bisa belajar dari YouTube dan pelatihan online, jadi tidak hanya bergantung pada pabrik saja.</p>
12.	Bapak Poni (Buruh Tani)	<p>[00:00:01] SPK_1: Pak, apakah Anda melihat adanya perubahan sosial di kalangan petani?</p> <p>[00:00:06] SPK_1: Pak, apakah Anda merasa dilibatkan dalam kelompok tani?</p> <p>[00:00:10] SPK_2: Tidak, mas. Saya hanya buruh. Saya bekerja di sawah, tetapi tidak diajak rapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan.</p> <p>[00:00:17] SPK_1: Bagaimana dengan upah kerja?</p> <p>[00:00:20] SPK_2: Tergantung pemilik lahannya. Kadang janjinya satu, dibayar kurang. Kemarin saya sempat protes, lalu sampai beradu dengan perangkat desa, baru akhirnya dibayar sesuai.</p>

		<p>[00:00:30] SPK_1: Apakah Anda merasa bergantung pada petani yang lebih besar?</p> <p>[00:00:33] SPK_2: Ya, mas. Kalau tidak dipanggil kerja, ya menganggur. Upahnya pun kadang hanya mengikuti kemurahan hati pemilik lahan.</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

lampiran 2 Surat Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI
Jalan Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur 64127
Telepon (0354) 689282, Website: www.iainkediri.ac.id

Nomor : Bq83 /In.36/D1.1/PP00.01.03/7/2025
Lamp. : 1 (satu) berkas
Hal : **MOHON IZIN RISET/PENELITIAN**

Kediri, 8 Juli 2025

Kepada Yth.
Kepala Desa
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Adam Abdillah
Nomor Induk : 21105003
Semester : Genap
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Tahun Akademik : 2024/2025



Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah/lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul Skripsinya, yaitu :

**STRATIFIKASI SOSIAL PETANI TEBU DI DESA TALES KECAMATAN
NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI**

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian, berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK,
KEMAHASISWAAN, KELEMBAGAAN
DAN KERJASAMA



TEMBUSAN disampaikan kepada :

1. Yang Bersangkutan
2. Pertinggal

lampiran 3 Dokumentasi



Wawancara kepada Bapak Y



Wawancara kepada Bapak I



Wawancara kepada Bapak S



Wawancara kepada Bapak SR



Wawancara kepada Bu S



Wawancara kepada Bu A



Wawancara kepada Bapak H

lampiran 4 Daftar Konsultasi Penyelesaian Skripsi

KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Adam Abdillah
Nomor Induk Mahasiswa : 21105003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Dakwah/Sosiologi Agama
Semester/Tahun Akademik : 9
Judul Skripsi : Stratifikasi Sosial Petani Tebu Di Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

N.O.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	21 Januari 2025	ACC Judul Proposal Skripsi	✓
2.	4 Februari 2025	Bimbingan Bab I, II Dan III	✓
3.	6 Mei 2025	Seminar Proposal	✓
4.	14 Mei 2025	Revisi Proposal dan Revisi Bab I, II Dan III	✓
5.	11 September 2025	Bimbingan dan lanjut Bab IV	✓
6.	21 Oktober 2025	Bimbingan dan lanjut Bab V, VI	✓
7.	22 Oktober 2025	ACC Bab IV, V Dan VI	✓
8.	31 Oktober 2025	ACC untuk ujian munaqosah	✓

Catatan : Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Syekh Wasil Kediri.

Kediri, 10 November 2025

Dosen Pembimbing I

Dr. M. Qomarul Huda, M.FIL.
NIP: 196902171999031001

KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Adam Abdillah
Nomor Induk Mahasiswa : 21105003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Dakwah/Sosiologi Agama
Semester/Tahun Akademik : 9
Judul Skripsi : Stratifikasi Sosial Petani Tebu Di Desa Tales Kecamatan
Ngadiluwih Kabupaten Kediri

N O.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	21 Januari 2025	ACC Judul Proposal Skripsi	
2.	4 Februari 2025	Bimbingan Bab I, II Dan III	
3.	6 Mei 2025	Seminar Proposal	
4.	14 Mei 2025	Revisi Proposal dan Revisi Bab I, II Dan III	
5.	11 September 2025	Bimbingan dan lanjut Bab IV	
6.	21 Oktober 2025	Bimbingan dan lanjut Bab V, VI	
7.	22 Oktober 2025	ACC Bab IV, V Dan VI	
8.	31 Oktober 2025	ACC untuk ujian munaqosah	

Catatan : Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Syekh Wasil Kediri.

Kediri, 10 November 2025

Dosen Pembimbing II



Dr. Asyhabuddin, M.A.

NIP: 1975020620011121001

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Adam Abdillah, lahir di Kediri pada tanggal 25 februari 2003. Tinggal di Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Penulis lahir dari pasangan Alm. Suhani dan Siti Yulaikah merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang bernama Alif Rahmawati. Penulis pernah belajar di SDN Jambean 1, lalu melanjutkan Pendidikan di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo Jawa Timur, dan lanjut di Man 5 Kediri, selanjutnya penulis menempuh di perguruan tertinggi di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri dengan mengambil jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah pada Tahun 2021. Saat kuliah, peneliti mengikuti organisasi intra kampus yaitu menjadi pengurus HMPS Sosiologi Agama Uin Syekh Wasil anggota Divisi Informasi Dan Komunikasi (INFOKOM) HMPS Sosiologi Agama periode 2022-2023, serta ketua Divisi Informasi Dan Komunikasi pada periode 2023-2024.